

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan bisnis yang kompetitif menyebabkan perusahaan harus berjuang untuk mendapatkan dana investasi untuk pengembangan usaha. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah investor di pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat adanya peningkatan jumlah investor sepanjang tahun 2016. Hal itu tercermin dari kenaikan jumlah *single investor identification* (SID) sebesar 101.887 SID pada 2016 atau naik 23,47% dari 434.107 SID di 2014 menjadi 535.994SID. Dari jumlah investor yang ada di pasar modal saat ini, sekira 187.268 SID tercatat aktif melakukan perdagangan ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

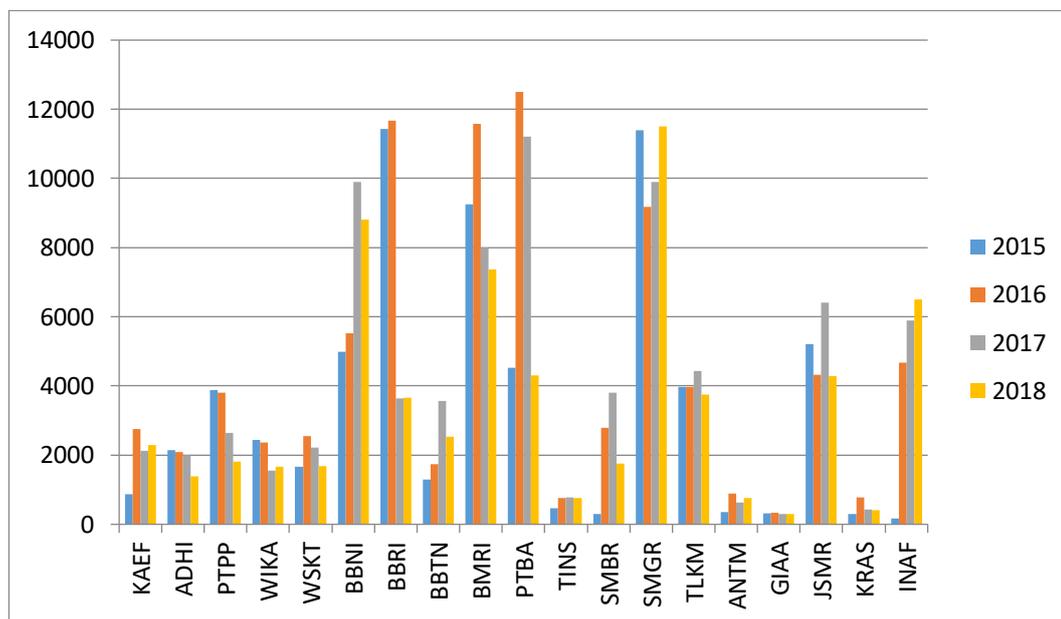
Adanya peningkatan pertumbuhan investor tersebut maka persaingan untuk memperoleh dana dari investor akan semakin ketat. Dengan ketatnya persaingan usaha tersebut menuntut seorang manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan harga saham, karena harga saham merupakan wujud penilaian investor atas kemampuannya untuk menyahterakan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi berarti memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula. Dengan demikian, dalam mengamati nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja saham perusahaan.

Pada tahun 2015 kondisi bisnis di Indonesia sedang berada pada kondisi yang kurang baik, terbukti dengan menurunnya nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sebanyak 12,13% dari tahun sebelumnya([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)).

Hal ini dipicu oleh melemahnya harga saham pada masing-masing perusahaan hampir pada seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), tak terkecuali pada perusahaan BUMN. Berikut ini adalah tabel pergerakan saham pada tahun 2015 sampai 2018 pada tiap-tiap akhir periode:

**Gambar 1.1**

**Pergerakan Harga Saham Perusahaan BUMN di BEI Tahun 2015-2018**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun secara *agregatif* perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI mengalami penurunan harga saham, masih ada beberapa perusahaan yang *defensif* seperti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bukit Asam (Persero) Tbk, dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang kinerja sahamnya justru meningkat pada kisaran 5-10%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan BUMN yang tetap memiliki nilai perusahaan yang baik di tengah-tengah penurunan IHSG.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan BUMN terhadap nilai perusahaan.

Mengingat bahwa kinerja IHSG tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja saham individu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tujuan lain dari perusahaan adalah dengan melakukan investasi saham untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang pada akhirnya akan memaksimalkan nilai perusahaan. Berikut ini merupakan data nilai perusahaan (*Tobin's Q*) pada Perusahaan BUMN Tahun 2015-2018:

Tabel 1.1  
Data Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*) pada Perusahaan BUMN Tahun 2015-2018

Nama Perusahaan	<i>Tobin's Q</i>			
	2015	2016	2017	2018
PT Kimia Farma Tbk	1,81	3,82	3,04	2,17
PT Adhi Karya Tbk	1,15	1,10	1,04	0,96
PT Pembangunan Perumahan Tbk	1,71	1,41	1,05	0,90
PT Wijaya Karya Tbk	1,55	1,27	0,98	0,96
PT Waskita Karya Tbk	1,43	1,29	1,07	0,95
PT Bank Negara Indonesia Tbk	0,99	0,99	1,08	1,03
PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	1,19	1,14	1,25	1,21
PT Bank Tabungan Indonesia Tbk	1,00	1,00	1,00	0,95
PT Bank Mandiri Tbk	1,05	1,05	1,12	1,07
PT Bukit Asam Tbk	1,07	1,98	1,55	2,20
PT Timah Tbk	0,79	1,00	0,98	0,94
PT Semen Baturaja Tbk	0,97	6,57	7,78	3,51
PT Semen Indonesia Tbk	2,05	1,54	1,58	1,69
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	2,27	2,61	2,65	2,23
PT Aneka Tambang Tbk	0,68	1,10	0,88	0,96
PT Jasa Marga Tbk	1,63	1,27	1,35	1,13
PT Krakatau Steel Tbk	1,77	4,32	2,54	2,39
PT Indofarma Tbk	0,95	11,08	12,61	14,62
Rata-rata	1,34	2,47	2,42	2,22

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tobin's q* perusahaan BUMN mengalami kenaikan dan penurunan di tiap tahun yang berbeda. Dari data yang diperoleh menunjukkan fenomena yang sama yaitu terjadinya penurunan nilai

perusahaan pada perusahaan BUMN di tahun 2015 yang diakibatkan oleh penurunan nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

Menciptakan nilai perusahaan yang tinggi merupakan salah satu tujuan perusahaan melakukan *go public* di pasar modal melalui optimalisasi harga saham Widyanti (2014). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Harga saham yang meningkat menunjukkan bahwa nilai perusahaan ikut meningkat dengan return tinggi yang diberikan oleh perusahaan Novari & Lestari (2016).

Nilai perusahaan yang tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham Brigham dan Houston (2010). Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan sehingga perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan dana dari investor. Kemakmuran para pemegang saham dapat memberikan efek positif terhadap perusahaan dimana hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan akan saling bersaing melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis dalam memaksimalkan nilai perusahaan agar mendapatkan sumber dana dari para investor. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tidak stabil maka akan dianggap mengalami penurunan oleh investor Prastuti & Sudiartha, (2016). Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor. Para investor akan banyak menjual sahamnya kembali sehingga modal perusahaan akan berkurang dan kesulitan melakukan operasional perusahaan.

Salah satu alat ukur yang digunakan investor untuk melihat nilai perusahaan adalah *Tobin's Q*. Menurut Smithers dan Wright (2007) nilai *Tobin's Q* dapat memberikan informasi yang paling baik karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam perusahaan seperti pengambilan keputusan

investasi Widyanti (2014). Semakin tinggi tingkat rasio *Tobin's Q* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dikatakan semakin mampu dan berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham Hasibuan, Dzulkirom AR & Endang NP (2016).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan antara lain kebijakan deviden, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Faktor pertama yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan deviden. Kebijakan deviden merupakan keputusan keuangan perusahaan terhadap laba bersih setelah pajak. keputusan keuangan perusahaan tersebut adalah membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Kebijakan deviden sering kali menimbulkan konflik antara manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham Ikhsan (2019).

Beberapa studi empiris menyatakan pembayaran deviden tidak relevan terhadap kinerja perusahaan dikarenakan nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya rasio pembayaran deviden, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan risiko perusahaan. Namun beberapa studi empiris yang lain menyatakan pembayaran deviden relevan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sembiring & Pakpahan (2010) penelitian Baker & Powel (1999) menunjukkan sebagian besar responden yakin bahwa kebijakan deviden mempengaruhi kinerja perusahaan dengan *signaling explanation* dari relevansi deviden.

Fenomena mengenai deviden di Indonesia, PT Garuda Indonesia Airlines Tbk (GIAA) tidak membagikan deviden atau keuntungan kepada para pemegang sahamnya pada tahun 2013-2016. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang digelar di Jakarta, Jumat (26/4), pemegang saham memutuskan seluruh hasil kinerja perusahaan bakal ditahan untuk melunasi berbagai kewajiban (utang) perusahaan. "Hingga tahun 2016 mendatang, kami masih memiliki kewajiban yang harus dilunasi. Makanya soal deviden masih kami tahan hingga kewajiban itu

selesai,” kata Direktur Keuangan Garuda Indonesia, Handrito Harjono. Nilai pembayaran utang pokok Garuda berkisar 50 juta-60 juta dollar AS. Selain itu, jumlah utang jangka pendek Garuda masih sekitar 754,21 juta dolar AS. Sementara itu, utang jangka panjang sebesar 648,83 juta dollar AS. ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Sedangkan penelitian Miller dan Modigliani (1961) dalam Sembiring & Pakpahan (2010) dengan teori *dividend irrelevance theory* berpendapat kebijakan dividen tidak relevan karena tidak mempengaruhi sama sekali nilai perusahaan. Bagi perusahaan menahan laba merupakan sumber dana yang cukup besar dan penting untuk pertumbuhan perusahaan sedangkan pemegang saham berharap untuk mendapat dividen dalam jumlah yang besar atau minimal relatif sama setiap tahun. Dalam penelitian ini kebijakan dividen menggunakan *dividend payout ratio* (DPR).

*Dividend Payout Ratio* (DPR) membandingkan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham Prastuti & Sudiarta (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Faridah & Kurnia (2016) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Abidin, Yusniar & Ziyad (2014) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Weston & Copeland (1992) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan Prasetyorini (2013). Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Fenomena mengenai Profitabilitas bank menengah mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Maret 2018. Tercatat rasio profitabilitas return on asset (ROA) kelompok bank BUKU III sampai Maret 2018

2,01% atau turun 16 basis poin (bps) dibandingkan Maret 2017 yang sebesar 2,17%. Rasio profitabilitas kelompok bank BUKU III ini juga lebih rendah dibandingkan industri 2,55%. Halim Alamsyah Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan rasio profitabilitas bank menengah turun karena hapus buku kredit macet yang dilakukan. "Akibatnya banyak laba bank menurun dibandingkan tahun sebelumnya," (<https://keuangan.kontan.co.id>)

Laba yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah biaya bunga dan pajak dengan total aset Suffah & Riduwan (2016). Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki.

Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan tinggi dan harga saham yang akan dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi pula. Meningkatnya harga saham akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh Agustin (2016), Paramitha (2018), Rosyana (2018), Luthfiana (2018), Ikhsan (2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Herawati (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *leverage*. Hasibuan, Dzulkirom & Endang (2016) berpendapat bahwa leverage memiliki pengaruh baik maupun buruk terhadap perusahaan. Perusahaan harus menghasilkan keuntungan agar dapat menutupi kewajibannya. Namun disisi lain,

banyak perusahaan menggunakan utang untuk meningkatkan keuntungannya. Brealey, Myers & Marcus (2007) mengatakan bahwa utang dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangnya pada saat masa-masa sulit suatu perusahaan.

*Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor Syahadatina & Suwitho, (2015). Hasil penelitian Rosyana (2018), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Ikhsan (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh dana dari kreditor mencapai tujuan perusahaan Indriyani (2017). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset. Total asset menjadi tolok ukur dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan.

Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor dan berimbang dengan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut. Hal tersebut didukung penelitian Ikhsan (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Rosyana (2018) menunjukkan hasil yang berbeda mengenai ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. Likuiditas merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya Hamizar (2016). Agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan memiliki alat untuk membayarnya yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar atau kewajiban jangka pendek.

Fenomena mengenai Likuiditas Perseroan didera kerugian selama 7 tahun berturut-turut, utang menggunung, isu PHK massal, hingga mundurnya komisaris independen belum lama ini. Direktur Utama KRAS Silmy Karim pernah mengatakan perseroan menargetkan efisiensi atau perampingan sekitar 2.400 karyawan organik di perusahaan induk hingga tahun depan, baik itu melalui natural retirement, pengalihan tenaga kerja ke anak perusahaan, maupun program pensiun dini.

Setidaknya ada 800 karyawan yang akan memasuki masa pensiun hingga tahun depan serta pengalihan 600 karyawan dari perusahaan induk ke anak-anak perusahaan KS. Berdasarkan laporan keuangan KRAS 2018, tercatat utang mencapai US\$ 2,49 miliar, naik 10,45% dibandingkan 2017 sebesar US\$ 2,26 miliar. Utang jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan mencapai US\$ 1,59 miliar, naik 17,38% dibandingkan 2017 senilai US\$ 1,36 miliar. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Rasio likuiditas memberikan informasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek Putri, Z.A & Endang N.P., (2016). Jika dalam jangka pendek perusahaan tidak dapat mengelola perusahaan, maka keadaan perusahaan akan semakin sulit dalam jangka panjang. Menurut Adelina, Agusti & Basri (2014) Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin besar jumlah kas yang tersedia di perusahaan maka akan dianggap baik likuiditasnya semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada investor. Likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan akan menaikkan harga

saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Rasio likuiditas dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardian & Asyik (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian diatas, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KEBIJAKAN DEVIDEN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menguji apa pengaruh antara variabel dependen yang terdiri dari nilai perusahaan dan Kebijakan Deviden, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap variabel independen. Dalam hal ini variabel dependen adalah nilai perusahaan.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang BUMN yang laporan keuangannya sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan BUMN yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia nya dan data ini diambil dalam periode pengamatan yaitu tahun 2015 sampai dengan 2018.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN?
3. Apakah terdapat *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN?
5. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kebijakan Deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun analitis dari permasalahan ini. Manfaat yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang kredibel untuk melakukan analisis terhadap perusahaan secara mendalam, serta dapat digunakan dalam pengambilan keputusan atas kegiatan investasinya di masa kini dan masa yang akan datang.

### **2. Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang kiranya mempengaruhi laba, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dan akan berdampak pada meningkatnya kualitas laba.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar penelitian ini terus berkembang dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan baru mengenai pentingnya berkualitas laba untuk masa depan sebuah perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut:

### **BAB I           Pendahuluan**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang mendukung terjadinya penelitian mengenai peringkat obligasi. Ruang lingkup penelitian yang sesuai dengan penelitian. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah

yang akan diketahui penyelesaiannya di akhir penelitian. selain itu terdapat tujuan dan manfaat penelitian atas peringkat obligasi dan sistematika penulisan agar dalam mengerjakan penelitian ini dapat lebih sistematis dan terstruktur.

## **BAB II Landasan Teori**

Dalam bab ini akan menguraikan konsep-konsep teoritis untuk menyelesaikan penelitian dimana terdapat variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membentuk model penelitian serta hipotesis-hipotesis baru yang menjelaskan antar variabel yang saling berpengaruh.

## **BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini akan menggambarkan bentuk penelitian yang akan digunakan dan objek penelitian yang didasarkan pada sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam definisi operasional dan pengukurannya. Teknik pengumpulan data dan metode analisis data juga akan dibahas pada bab ini.

## **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi tentang uraian deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

## **BAB V Simpulan dan Saran**

Dalam bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya

